

DINAMIKA CULTURE SHOCK DAN ADAPTASI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA (UNY) DALAM PROGRAM MAGANG DI JEPANG

Oleh:

Faradila Ananda Wahyudi¹

Nikmah Suryandari²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: faradilaananda03@gmail.com

Abstract. This research aims to explore the dynamics of culture shock and the process of cross-cultural communication adaptation experienced by students of Yogyakarta State University (UNY) while participating in an internship program in Japan. In the era of globalization, international student mobility is increasing; however, not all students are prepared to face significant cultural challenges. Using a descriptive qualitative approach and phenomenological method, data was collected through in-depth interviews with UNY students who are currently undergoing an internship program in Japan. The findings indicate that students experience culture shock in various forms, ranging from differences in lifestyle, social values and norms, language barriers, to different communication styles compared to their home culture. The adaptation process occurs through several strategies, such as learning the Japanese language, observing the behaviors of local people, and establishing social relationships with other students and local residents. Support from institutions, both from UNY and the host university in Japan, also plays a significant role in helping students adapt. This study emphasizes the importance of mental, linguistic, and cultural preparation before students are sent abroad. By

DINAMIKA CULTURE SHOCK DAN ADAPTASI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA (UNY) DALAM PROGRAM MAGANG DI JEPANG

understanding the adaptation process and the challenges faced, it is hoped that universities can design more effective and applicable pre-departure training programs.

Keywords: *Culture Shock, Adaptation, Cross-Cultural Communication, UNY Students, Japan.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika *culture shock* dan proses adaptasi komunikasi lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) saat mengikuti program magang di Jepang. Dalam era globalisasi, mobilitas internasional mahasiswa semakin meningkat, namun tidak semua mahasiswa siap menghadapi tantangan budaya yang signifikan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa UNY yang sedang menjalani program magang di Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami gegar budaya dalam berbagai bentuk, mulai dari perbedaan gaya hidup, nilai dan norma sosial, hambatan bahasa, hingga cara berkomunikasi yang berbeda dari budaya asal mereka. Proses adaptasi berlangsung melalui beberapa strategi, seperti belajar bahasa Jepang, observasi perilaku masyarakat lokal, serta menjalin relasi sosial dengan mahasiswa lain dan warga setempat. Dukungan dari institusi, baik dari UNY maupun universitas penerima di Jepang, juga berperan besar dalam membantu mahasiswa beradaptasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya persiapan mental, linguistik, dan kultural sebelum mahasiswa dikirim ke luar negeri. Dengan memahami proses adaptasi dan tantangan yang dihadapi, diharapkan universitas dapat merancang program pelatihan pra-keberangkatan yang lebih efektif dan aplikatif.

Kata Kunci: *Culture shock, Adaptasi, Komunikasi Lintas Budaya, Mahasiswa UNY, Jepang.*

LATAR BELAKANG

Di era globalisasi ini, kesempatan untuk belajar ke luar negeri semakin terbuka luas, termasuk melalui program magang. Jepang menjadi salah satu negara favorit

mahasiswa untuk merantau dikarenakan kemajuan teknologinya yang berkembang dengan baik, selain itu Jepang juga mempunyai budaya yang unik dan menarik untuk bisa dipelajari. Namun, tinggal di negara dengan budaya yang sangat berbeda tidak selalu mudah, cukup banyak mahasiswa yang mengalami *culture shock* semacam kejutan budaya yang sering kali membuat mahasiswa merasa bingung. Menurut Oberg (1960) dalam Badri et al (2024), *culture shock* terdiri dari beberapa tahapan yaitu *honeymoon* (masa euphoria), *crisis* (masa krisis/kebingungan), *recovery* (masa pemulihan), dan *adjustment* (penyesuaian). Mahasiswa tidak hanya mengalami *culture shock* secara individu, melainkan harus menyesuaikan juga dengan cara mereka bagaimana berkomunikasi dengan lingkungan yang baru, hal ini dikenal juga dengan adaptasi komunikasi lintas budaya. *Culture shock* ini biasanya terjadi dikarenakan adanya perbedaan norma-norma, gaya komunikasi, dan kebiasaan dalam sehari-harinya. Melaksanakan program studi di luar negeri seperti Jepang, tidak hanya menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan di lingkungan yang baru, akan tetapi menuntut untuk bisa beradaptasi juga dengan budaya yang sangat berbeda. Pengalaman ini dialami oleh salah satu mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta yang mengikuti program magang ke negara Jepang di tahun 2025.

Dalam prosesnya mahasiswa menghadapi berbagai tantangan adaptasi lintas budaya untuk bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan dan studi di Jepang. Adaptasi merupakan proses untuk memahami dan mempelajari bagaimana cara menempatkan diri di suatu lingkungan yang baru (Listrikasari & Huda, 2024). Adaptasi lintas budaya merupakan proses yang kompleks dan menantang, terutama karena adanya perbedaan yang sangat signifikan antara budaya asal mahasiswa dengan budaya yang ada di negara baru. Tantangan yang bernama “*Culture Shock*” atau bisa juga disebut gegar budaya yang terjadi ketika mahasiswa mengalami kebiasaan dan norma yang berbeda di tempat yang baru. Tidak hanya kebiasaan dan norma saja, tetapi penguasaan dalam berbahasa yang digunakan di Jepang juga membuat bertambahnya kompleksitas dalam proses adaptasi ini. Bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang bisa dipelajari, yaitu huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapannya, gramatika dan garam bahasanya yang membuat proses pembelajaran mahasiswa menjadi sedikit lebih lambat. Sehingga, hambatan dari aspek kebiasaan, norma, bahasa, dan budaya semakin nyata terjadi di

DINAMIKA CULTURE SHOCK DAN ADAPTASI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA (UNY) DALAM PROGRAM MAGANG DI JEPANG

lingkungan mahasiswa yang sedang melakukan pertukaran pelajar di Jepang untuk melakukan adaptasi lintas budaya.

Selain hambatan dalam bahasa dan budaya, fakta yang mengatakan bahwa Jepang merupakan negara yang termasuk dalam preferensi utama pelajar di Indonesia untuk melakukan studi di luar negeri menjadikan penelitian ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Adapun riset yang dilakukan oleh *British Council* yang memiliki judul *“Measuring the Cultural Dividend: How Does Interest in Overseas Culture Impact Indonesian Study Decisions?”* oleh (Goh et al., 2021). Dalam riset ini telah ditemukan bahwa preferensi negara asing untuk melakukan studi di kalangan pelajar Indonesia mayoritas memilih negara tujuan Jepang. Terdapat 435 responden pelajar di Indonesia, sebanyak 20% mahasiswa memilih Jepang sebagai pilihan utama mereka, sementara 30% responden lainnya juga tertarik pada Jepang meskipun tidak ditempatkan pada pilihan yang utama. Hal ini mengindikasikan bahwa total ketertarikan mahasiswa terhadap Jepang mencapai 50%, lalu diikuti oleh Amerika Serikat, Korea Selatan, Australia, Jerman, Inggris, Singapura, Malaysia, Prancis, China, dan Kanada.

Terdapat berbagai macam program yang dapat mendukung mahasiswa untuk melakukan studi di luar negeri, yaitu program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) yang di kelola oleh naungan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa di tingkatan sarjana dan vokasi untuk melakukan studi selama satu semester di negara yang telah berkolaborasi dengan mitra. Pada IISMA tahun 2024 mendapatkan rekor pendaftaran tertinggi semenjak program ini dilaksanakan yaitu sebanyak 15.211, dari jumlah pendaftar tersebut sebanyak 12.268 termasuk mahasiswa sarjana dan 2.943 termasuk mahasiswa vokasi. Kuota penerima beasiswa IISMA 2024 adalah

3.000 mahasiswa, dengan 2.030 kursi diisi oleh mahasiswa jalur regular dan 247 kursi diisi oleh mahasiswa jalur afirmasi. Adanya peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan tahun- tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa terdapat minat mahasiswa yang sangat tinggi terhadap program IISMA.

Melaksanakan studi selama satu tahun di luar negeri dan terjadi peningkatan mahasiswa yang mengikuti program IISMA merupakan fakta yang menjelaskan bahwa era globalisasi ini semakin berkembang semakin luas. Samovar et al (2010), menjelaskan bahwa globalisasi telah meningkatkan hubungan lintas budaya, termasuk dalam hal melakukan studi di luar negeri yang bisa memfasilitasi kontak antara individu yang mempunyai latar belakang ras, etnis, agama, dan budaya yang berbeda. Hal ini membuat aktivitas studi di luar negeri menyebabkan ketidaklepasan keterkaitan antara budaya dan komunikasi. Hall menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara komunikasi dan budaya, yaitu budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Mulyana & Rakhmat, 2014) dalam (Badri et al., 2024). Adanya keterkaitan ini memiliki makna bahwa manusia dapat mempelajari budaya melalui aktivitas komunikasi dan aktivitas komunikasi setiap individu juga merupakan refleksi dari budaya yang dimiliki. Menurut Guddykunst (2005) dalam Badri et al (2024), mendefinisikan bahwa komunikasi lintas budaya sebagai komunikasi yang terjadi ketika individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi. Perbedaan nilai dan norma budaya dialami individu yang berinteraksi dengan budaya lain memungkinkan untuk menghasilkan ketidakpastian dan ketidakmampuan untuk bisa berfungsi dengan kompeten. Ketidakmampuan ini akan menyebabkan kecemasan kognitif dan stress fisik yang bisa memicu sindrom yang dikenal dengan *culture shock* atau gegar budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan menggali informasi terkait faktor-faktor yang bisa mempengaruhi proses komunikasi, adaptasi komunikasi lintas budaya, dan juga *culture shock*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara secara mendalam pada mahasiswa UNY yang sedang menjalankan program magang selama satu semester di Jepang. Informan penelitian ditentukan melalui *purposive sampling* dengan pertimbangan khusus oleh peneliti yang memiliki kriteria memenuhi syarat agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Komunikasi Lintas Budaya di Lingkungan Masyarakat Baru

DINAMIKA CULTURE SHOCK DAN ADAPTASI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA (UNY) DALAM PROGRAM MAGANG DI JEPANG

Proses komunikasi lintas budaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun, budaya dan komunikasi tidak dapat terpisahkan dan jika terdapat budaya yang beragam maka, beragam pula praktik-praktik komunikasinya. Budaya dapat mempengaruhi seseorang yang berkomunikasi, sebagai contoh: mahasiswa asal UNY yang melakukan studi di Jepang secara tidak langsung akan terkontaminasi menggunakan bahasa Jepang dan juga seiring berjalananya waktu akan mengikuti budaya yang dimiliki oleh negara Jepang. Budaya yang telah dipelajari dalam kehidupan dan lingkungan yang baru tidak bisa diwariskan secara genetis, budaya juga akan berubah disaat seseorang berhubungan atau berinteraksi dengan individu yang lainnya. Peneliti dapat melihat sejauh mana dan apa saja peran komunikasi khususnya di lingkungan baru dengan memberikan sebuah pertanyaan kepada informan Faisol Abdillah seorang mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang pada saat ini sedang melakukan studi di Jepang, ia berpendapat bahwa :

“Kalau menurut saya pribadi peran komunikasi sangat penting apalagi dilingkungan yang baru khususnya saya di Jepang karena apa, karena pada saat kita datang dan hidup di lingkungan yang baru saja kita datangi kita harus bisa beradaptasi dan harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut dan kita pastinya akan membutuhkan bantuan seseorang yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan kita seperti ras dan suku disana untuk mencari informasi dan penjelasan tentang lingkungan tersebut, bisa pengetahuan cara makan yang sesuai dengan budaya disana, cara berbicara, bisa juga cara kita untuk membeli atau bertanya suatu barang.”.

Kebudayaan di Lingkungan Baru

Budaya tumbuh berawal dari kebiasaan suatu kelompok yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama, dan sangat berpengaruh pada cara hidup individu maupun kelompok dalam wilayah tertentu. Budaya dapat membentuk cara pandang individu dan kelompok dalam memahami suatu pengetahuan, sehingga dapat membentuk nilai dan norma yang disepakati bersama (Dwinatari & Purwanti, 2023). Dalam suatu lingkungan yang baru, perbedaan budaya pasti ada dan merupakan suatu bagian yang paling penting

untuk dikaji karena terkait dalam perkembangan hidup masyarakat yang berada disekitar lingkungan yang ditinggali, terutama dalam konteks hubungan antar individu dan kelompok. Perbedaan ini tidak hanya mencakup bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan sehari-hari, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma sosial, cara berpikir, serta gaya komunikasi yang digunakan oleh masyarakat setempat. Corak kehidupan sosial di suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh sejarah, sistem pendidikan, agama, dan perkembangan teknologi yang telah membentuk karakter budaya bangsa tersebut. Mahasiswa magang yang datang dari negara asal membawa serta latar belakang budaya masing-masing, baik secara sadar maupun tidak sadar. Ketika mereka tinggal dan berinteraksi dalam lingkungan budaya yang berbeda, hal ini seringkali menimbulkan dinamika sosial yang kompleks. Proses adaptasi terhadap budaya baru tidak selalu berjalan mulus. Salah satu hambatan yang paling umum dihadapi adalah *culture shock* atau gegar budaya yaitu kondisi psikologis yang muncul akibat perasaan asing ketika berhadapan dengan norma dan kebiasaan yang sangat berbeda dari budaya asal.

Tahapan Culture Shock yang Dialami Mahasiswa

Culture shock merupakan pengalaman psikologis dan emosional yang dialami oleh individu ketika berada dalam lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Fenomena ini umumnya terjadi pada mahasiswa yang mengikuti program studi ke negara yang berbeda. Dalam konteks mahasiswa UNY yang melaksanakan studi di Jepang, *culture shock* dapat dijelaskan melalui empat tahapan utama berikut:

- 1. Honeymoon Phase (Tahap Bulan Madu)**

Pada tahap awal, mahasiswa merasa sangat antusias dan bersemangat karena berada di lingkungan baru. Mereka menikmati pengalaman-pengalaman unik seperti mencoba makanan baru di Jepang, menjelajahi kota-kota seperti Tokyo atau Kyoto, serta berinteraksi dengan teknologi canggih seperti toilet otomatis dan transportasi *public* yang efisien.

- 2. Crisis Phase (Tahap Krisis atau Frustasi)**

Setelah beberapa minggu atau bulan, rasa kagum akan mulai pudar dan tergantikan oleh rasa frustasi dan kebingungan. Mahasiswa mulai menyadari bahwa Bahasa Jepang sulit dipahami, terutama saat berkomunikasi di lingkungan yang luas. Selain itu, mereka mulai mengalami kejutan budaya terhadap norma

DINAMIKA CULTURE SHOCK DAN ADAPTASI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA (UNY) DALAM PROGRAM MAGANG DI JEPANG

sosial seperti sikap yang terlalu formal, minimnya ekspresi emosi di ruang *public*, dan etika sopan santun yang jauh berbeda. Seperti mahasiswa merasa canggung saat tidak tahu kapan harus membungkuk dalam percakapan yang formal, atau merasa tersinggung karena teman Jepang mereka tidak mengekspresikan kehangatan secara terbuka seperti teman-teman yang ada di Indonesia. Beberapa juga mengalami kesepian karena sulit untuk membentuk pertemanan yang akrab.

3. *Recovery Phase* (Tahap Pemulihan)

Pada tahap ini, mahasiswa mulai menerima dan memahami budaya baru secara lebih terbuka. Mereka mulai mempelajari Bahasa Jepang dengan lebih serius, memahami konteks sosial seperti penggunaan kata kehormatan (*keigo*), serta membentuk rutinitas harian seperti berangkat kuliah dengan tepat waktu dan menggunakan sepeda. Mahasiswa mulai terbiasa dengan membawa hadiah kecil (*omiyage*) saat berkunjung ke rumah *host family*, mulai memahami pentingnya menjaga ketenangan di kereta bawah tanah, dan mahasiswa mulai terbiasa menikmati makanan Jepang tanpa merasa aneh.

4. *Adjustment Phase* (Tahap Penyesuaian/Penerimaan)

Di tahap ini, mahasiswa sudah mulai merasa nyaman dan percaya diri dalam menjalani kehidupan di Jepang. Mereka dapat berinteraksi dengan mahasiswa lokal maupun internasional secara efektif, berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan sosial, serta merasa menjadi bagian dari komunitas.

Terdapat berbagai *culture shock* lain yang terjadi dari berbagai informasi yang diberikan oleh informan, yaitu:

- a. Secara bahasa: Semakin rendah kemampuan bahasa Jepang mahasiswa, semakin tinggi potensi mengalami *culture shock*.
- b. *Support system*: Kehadiran teman sebangsa, dosen pembimbing, dan komunitas mahasiswa internasional dapat mempercepat proses adaptasi.
- c. Kepribadian: Mahasiswa dengan kepribadian terbuka dan fleksibel cenderung lebih mudah melewati masa krisis.

- d. Pengalaman sebelumnya: Mahasiswa yang pernah tinggal di luar negeri atau mengenal budaya Jepang sebelumnya akan lebih cepat beradaptasi.

Strategi Adaptasi Komunikasi Lintas Budaya

1. Belajar bahasa Jepang secara aktif

Penguasaan bahasa menjadi kunci utama dalam menjembatani perbedaan budaya. Mahasiswa yang mengikuti program magang secara aktif mempelajari bahasa Jepang melalui berbagai cara dengan menggunakan aplikasi pembelajaran, mengikuti kelas formal yang disediakan kampus, serta praktik langsung melalui interaksi sehari-hari dengan warga lokal. Beberapa mahasiswa bahkan memanfaatkan pertukaran bahasa (*language exchange*) sebagai sarana belajar sambil membangun jejaring sosial dengan penutur asli Jepang. Pendekatan ini mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan interaksi sosial yang mempercepat proses adaptasi komunikasi lintas budaya.

2. Observasi dan Penyesuaian Sikap

Adaptasi komunikasi tidak hanya berbicara soal bahasa, tetapi juga menyangkut bagaimana seseorang memahami dan menyesuaikan diri dengan norma-norma perilaku budaya setempat. Mahasiswa Belajar melalui observasi interaksi sosial di lingkungan sekitarnya baik di kelas, asrama, maupun ruang publik. Mereka mulai memahami pentingnya menjaga jarak fisik, berbicara dengan volume suara rendah, hingga kebiasaan membungkuk sebagai bentuk salam atau permintaan maaf.

3. Menjalin Relasi Sosial

Mahasiswa membangun jejaring dengan pelajar lokal dan internasional, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana dukungan emosional, tetapi juga sebagai media pertukaran informasi budaya. Relasi ini memperkaya pemahaman mereka terhadap cara berpikir, nilai-nilai, serta kebiasaan sehari-hari masyarakat Jepang. Koneksi dengan mahasiswa dari berbagai negara juga membantu mereka membandingkan pengalaman lintas budaya yang serupa, sehingga menumbuhkan solidaritas dan memperkuat ketahanan dalam menghadapi *culture shock*.

4. Dukungan dari UNY dan Institusi Jepang

DINAMIKA CULTURE SHOCK DAN ADAPTASI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA (UNY) DALAM PROGRAM MAGANG DI JEPANG

UNY memberikan pelatihan pra keberangkatan yang mencakup orientasi akademik dan budaya sebagai bekal awal untuk menghadapi kehidupan di Jepang. Pelatihan ini cenderung teoritis dan juga membahas secara umum mengenai aspek praktis kehidupan sehari-hari di Jepang. Pelatihan pra-keberangkatan dapat melibatkan simulasi komunikasi lintas budaya dan sesi berbagi pengalaman dari alumni yang pernah mengikuti program serupa. Di sisi lain, institusi penerima di Jepang umumnya memiliki sistem pendampingan seperti tutor lokal, *buddy system*, atau *international support center* yang sangat membantu mahasiswa dalam tahap awal adaptasi. Mereka menjadi jembatan informasi serta penolong dalam menghadapi berbagai tantangan baik akademik maupun sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa UNY yang mengikuti program magang ke Jepang mengalami *culture shock* yang berdampak pada kehidupan sosial, misalnya kesulitan beradaptasi dengan kebiasaan lokal yang berbeda. Hal ini wajar terjadi karena mahasiswa dihadapkan pada lingkungan baru yang memiliki nilai, norma, dan cara komunikasi yang berbeda dari budaya asal. Untuk mengatasi hal tersebut, adaptasi komunikasi lintas budaya menjadi kunci utama. Mahasiswa berusaha menyesuaikan diri dengan mempelajari bahasa Jepang secara aktif, karena kemampuan bahasa sangat memengaruhi kelancaran komunikasi dan interaksi sehari-hari. Mereka juga melakukan observasi terhadap kebiasaan orang Jepang, misalnya bagaimana bersikap sopan atau cara menyampaikan pendapat, agar tidak menyinggung dan bisa diterima dalam lingkungan sosial. Selain itu, menjalin hubungan sosial dengan teman lokal maupun sesama pelajar internasional terbukti membantu secara emosional dan praktis. Dukungan sosial ini membuat mahasiswa merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan.

Dari temuan tersebut, disarankan untuk menekankan pentingnya membekali mahasiswa dengan kesiapan psikologis dan pemahaman budaya sebelum berangkat ke luar negeri. Hal ini bertujuan agar mereka lebih siap menghadapi perbedaan norma, nilai,

dan gaya hidup, serta mampu mengelola stress atau kejutan budaya (*culture shock*) yang mungkin akan timbul selama proses adaptasi di lingkungan yang baru.

DAFTAR REFERENSI

- Badri, R. A. R., Karimah, K. El, & Sunarya, Y. D. R. (2024). Adaptasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Lingkungan Perguruan Tinggi Taiwan. *Jurnal Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 01–15. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Filosofi%0AAdaptasi>
- Dwinatari, M., & Purwanti, S. (2023). PROSES ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU MELALUI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Kasus Pada Alumni Komunitas Perhimpunan Pelajar Indonesia di Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi dan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 11(3), 198–207.
- Goh, J., Prest, K., & Durnin, M. (2021). *Measuring the cultural dividend How does interest in overseas culture affect Indonesian study decisions?* (Issue November). www.britishcouncil.org/education
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing about intercultural communication*. SAGE.
- Listrikasari, D. R., & Huda, A. M. (2024). Adaptasi Komunikasi Budaya Mahasiswa Asing Di Universitas Negeri Surabaya. *The Commercium*, 8(2015), 130–140.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2014). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan oRang-Orang Berbeda Budaya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Oberg, K. (1960). Cultural shock: Adjustment to new cultural environments. *Practical Anthropology*, 4, 177–182.
- Samovar, L. A., Potter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika.